

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL NEGOSIASI IDENTITAS

PERNIKAHAN TANPA MARGA PADA PASANGAN CAMPURAN

(SUKU BATAK DENGAN SUKU LAINNYA)

1.1 Identitas Informan

No	Informan	Nama	Usia (Tahun)	Agama	Lama Pacaran (Tahun)	Usia Pernikahan (Tahun)	Asal Daerah
1	Pasangan 1	Ivan Oktafianta	34	Kristen	2	3	Semarang
		Putri Ine Andalia Br. Sinaga	32	Kristen	2	3	Jakarta
2	Pasangan 2	Yohanes Erthanto	39	Kristen	1	12	Semarang
		Kanya Rethasa N Br. Siahaan	30	Kristen	1	12	Palembang
3	Pasangan 3	Albert Harahap	58	Kristen	1	15	Tapanuli Selatan
		Lusiana Arimurti	43	Kristen	1	15	Semarang

3.2 Deskripsi Tekstural

3.2.1 Konsep Diri

a. Informan 1

Ine yang bernama lengkap Ine Andalia Br. Sinaga (32 tahun), saat ini berdomisili di kota Semarang meskipun ia terlahir dan tumbuh besar di kota Jakarta. Ia adalah keturunan suku Batak, dari kedua orang tuanya, baik ayah dan ibunya adalah suku Batak. Marga Sinaga yang disandangnya dalam nama berasal dari nama marga sang ayah. Sinaga juga mengindikasikan agama yang dianut olehnya, Ine beragama kristen protestan.

Ine belajar menjadi seorang Batak secara praktis hanya dari pendidikan informal orang tuanya, salah satunya ia pelajari dari acara-acara adat Batak yang pernah diikutinya sejak kecil, yakni acara *mangulosi*. Mangulosi adalah memberikan ulos, memberikan kehangatan dan jua berkat. Tinggal di Jakarta sejak kecil membuat Ine justru jarang bergaul dengan teman-teman lainnya yang juga bersuku Batak, ia berinteraksi dengan berbagai-bagai suku lainnya. Bukan hanya itu, teman-teman Ine juga merupakan anak-anak *gaul* Jakarta dan juga tetang di lingkungan ia tinggal juga bukan orang-orang yang bersuku Batak. Karena banyak berteman dengan anak-anak *gaul Jakarta* Ine sama sekali tidak tertarik untuk bergabung dalam komunitas Batak dan juga tidak terlibat dalam kegiatan komunitas Batak apapun. Berikut ucapan Ine:

“Acara keluarga banyak melihat. Tidak tergabung sama sekali dalam satu komunitas Batak. Berteman sama siapa saja.”

Berteman dengan anak Jakarta membuat Ine lebih sering mengikuti kebiasaan dan gaya hidup teman-temannya, bahkan kebudayaan yang ada di Jakarta sudah menjadi hal yang biasa baginya. Kebiasaan tersebut membuat Ine lebih memahami budaya yang ada di Jakarta dibandingkan budaya yang ada didalam dirinya, yaitu budaya Batak. Ine merasa budaya Batak yang ada didalam dirinya sudah mulai luntur bahkan baginya sudah terlalu tidak penting lagi. Ine mengakui bahwa dia sama sekali tidak memahami budaya Batak. Hal itu menurutnya karena keluarganya tidak terlalu menanamkan dalam dirinya dari sejak kecil bukan hanya itu, pemahaman budaya Batak sudah berkurang karena ia sudah mulai terkontaminasi dengan budaya yang ada di Jakarta, dimana budaya Jakarta adalah budaya yang bebas dan sudah semakin maju. Dalam berkomunikasi Ine lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bahkan lebih tertarik menggunakan bahasa gaul Jakarta dibandingkan bahasa Batak. Baginya bahasa Batak itu sulit untuk dimengerti dan juga didalam keluarganya pun orang tuanya tidak pernah menerapkan bahasa Batak. Lebih dari itu, menurutnya bahasa Batak sudah tidak terlalu penting lagi untuk sekarang apalagi di Jakarta, disamping itu kota Jakarta juga merupakan kota kosmopolitan dan juga didalamnya beragam budaya bahkan di Jakarta juga sudah mulai bermasukan budaya dari luar. Berikut ucapan Ine:

“Menurut aku sih gak tidak penting ya. Aku juga uda gak paham lagi ya tentang budaya Batak. Apalagi bahasa Batak aku gak paham. Ya menurutku sih gak penting ya bahasa Batak zaman

sekarang apalagi aku lahir dan besar di Jakarta tau sendiri budayanya gimana.”

Selain itu, menjadi orang Batak menurutnya adalah hal yang biasa saja tidak ada istimewanya. Karena bagi dia semua suku itu sama saja. Dalam keluarga Ine juga sudah terjadi akulturasi budaya, dimana dalam keluarganya terdiri dari berbagai macam suku. 2 saudara perempuannya menikah dengan orang Manado dan orang Sunda sedangkan saudara lakinya menikah sama orang Nias dan orang Ambon, karena hal itulah yang membuat Ine merasa biasa saja ketika orang menyebutnya sebagai seorang Batak. Bukan hanya itu orang tuanya sangat menerima perbedaan budaya dimana menantunya terdiri dari berbagai suku. Orang tuanya juga tidak terlalu menanamkan budaya Batak dalam diri Ine karena keluarga besar dari mamanya pun merupakan keluarga yang terdiri dari berbagai macam budaya. Hal itulah yang membuat Ine dan orang tuanya sudah tidak terlalu memegang budayanya. Berikut ucapan Ine:

“Menurutku biasa aja sih, lagian keluarga ku juga uda enggak batak-batak banget sih, karna didalam keluargaku juga gak sepenuhnya orang Batak kayak kakak sama abang ku nikah juga gak sama orang Batak.”

b. Informan 2

Kanya Rethasa Br. Siahaan (30 tahun), atau yang lebih akrab disapa dengan nama Retha, lahir dan tumbuh besar di Palembang. Terlahir sebagai keturunan suku Batak, dimana kedua orang tuanya berasal dari suku tersebut. Retha mendapatkan marga siahaan dari sang ayah begitupula dengan agama kepercayaannya, Retha juga menganut agama

Kristen Protestan seperti kedua orang tuanya, walaupun kini Retha sudah menetap di Semarang.

Selain mendapatkan pendidikan secara praktis mengenai bagaimana menjadi seorang Batak dari keluarga, Retha juga mempelajarinya dari acara-acara Batak yang pernah ia lihat dan datangi. Tinggal dan tumbuh besar di Palembang membuat Retha lebih sering bergaul dengan teman dari berbagai suku, terutama suku Melayu, dibandingkan suku Batak. Selama ia tinggal di Palembang maupun di Semarang, Retha juga tidak pernah bergabung dalam komunitas Batak manapun. Meski begitu, Retha tetap mengikuti acara-acara perkumpulan marga karena itu sudah merupakan rutinitas. Berikut ucapan Retha:

“Aku sih berteman dengan siapa aja ya. Apalagi, aku tinggal di tempat yang mayoritasnya Melayu. Kalau ngomong komunitas Batak, aku sih gak gabung. Tapi, kalau acara pungan margaku, ya aku ikut.”

Apabila diselidik lebih dalam, keluarga besar Retha sendiri sesungguhnya adalah multikultural. Selain suku Batak ada juga campuran darah Tiongkok yang mengalir dalam dirinya. Keturunan Tiongkok itu ia dapatkan dari sang nenek, yang memang merupakan orang Tiongkok. Meskipun ada banyak suku dan budaya pada keluarganya, Retha merasa bangga sebagai seorang keturunan Batak walaupun ia tidak memahami budayanya secara mendalam. Menurut Retha, orang Batak itu memiliki sifat pantang menyerah dan Retha pun banyak melihat ada banyak orang Batak yang sukses meski mereka tidak berada ditempat asalnya. Berikut ucapan Retha:

“Ya... banggalah ketika aku dibilang orang Batak. Ada kebahagiaan tersendiri, apalagi ketika aku tinggal di luar Sumatera.”

Di keluarganya, Retha dan kedua orang tuanya, tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh tidak fasihnya mereka dalam menggunakan bahasa Batak. Oleh karenanya, bahasa Batak tidak menjadi bahasa pokok yang digunakan Retha dan keluarganya. Berikut ucapan Retha:

“Tradisi Batak sih gak banyak aku tahu. Ketika komunikasi lebih sering bahasa Indonesia.”

c. Informan 3

Albert yang bernama lengkap Albert Harahap memiliki usia 58 tahun. Albert lahir dan besar di Kota Tapanuli Selatan. Ia terlahir sebagai keturunan Batak dan beragama Kristen Protestan. Saat ini Albert berdomisili di Kota Semarang.

Albert mengerti tentang budaya Batak. pembelajaran itu ia dapatkan langsung dari kedua orang tuanya karena orang tuanya mengajarkan budaya Batak dari Albert sejak kecil. Albert memahami budaya Batak bukan hanya karena diajarin oleh orang tuanya tetapi ia juga banyak melihat acara-acara adat yang diadakan di sekitar rumahnya. Acara itu di lihatnya secara langsung, salah satu acara Batak yang pernah dilihat dan diikuti adalah acara adat *Na Gok*. Adat *Na Gok* adalah pernikahan orang Batak secara normal berdasarkan adat yang melibatkan unsur *Dalihan Natolu*. Namun meski begitu Albert tidak hanya berteman dengan teman yang berasal dari suku Batak saja. Albert berteman dengan

semua suku karena menurutnya dengan banyak memiliki teman maka ia memiliki relasi yang banyak juga. Bahkan teman sepermainannya pun bukan hanya orang-orang Batak melainkan ada orang Jawa, orang Nias, orang Melayu, orang Minang dan lain sebagainya. Albert mengaku berteman dengan banyak orang ia mendapatkan banyak pengetahuan berbeda. Berteman dengan berbeda suku, Albert memiliki kenyamanan sendiri. Rasa nyaman berteman dengan beda suku membuat Albert tidak ingin bergabung dengan komunitas Batak namun meski begitu ia tetap masih mengikuti acara-acara Batak. Berikut ucapan Albert :

“Aku paham tentang silsilah Batak. Orang tuaku yang sering mengajari ku dan aku juga banyak menyaksikan acara-acara Batak. Saya bergaul sih dengan siapa saja. Aku sih gak harus berteman dengan Batak aku berteman dengan beda suku. Biar banyak aja relasi. komunitas sih enggak ikut tapi kalau ada acara ya selalu ikut.”

Berteman dan bergaul dengan banyak orang membuat Albert berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Karena baginya bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling cocok digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Meski begitu Albert tetap memahami bahasa Batak. Albert mampu berbahasa Batak dan mengerti ketika orang berbicara bahasa Batak dengannya. Hal ini dikarenakan orang tua sering mengajarkannya berbahasa Batak bahkan didalam rumah bersama dengan orang tuanya sering menggunakan bahasa Batak saat berkomunikasi bahkan ketika berkumpul dengan keluarga besar bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Batak. Berikut ucapan Albert :

“Ya bisalah berbahasa batak karena orang tua sering ngajarin, jangan kan itu kalau kumpul keluarga ya pasti bahasa Batak apalagi dari Sumatera lagi. Ya tapi kalau aku sama teman-teman bahasa indonesia karena teman ku kan gak orang Batak semua.

Selain itu, berteman dengan banyak suku tidak membuatnya minder dengan suku yang ia miliki, ia justru bangga bisa terlahir dari keluarga Batak. Menurutnya bisa lahir dari keturunan Batak sebuah kebanggaan. Ia merasa orang Batak itu hebat. Dimana orang Batak adalah orang yang pekerja keras dan pantang menyerah. Menurutnya orang Batak ketika bekerja bersedia ditempatkan dibagian mana saja. Orang Batak tidak pernah merasa malu dengan apa yang dikerjakan. Orang Batak adalah orang yang pantang pulang kekampung halaman sebelum menjadi orang. Albert merasa bangga jadi orang Batak karena baginya orang Batak adalah orang yang tidak pernah lupa sama kampung halamannya. Berikut ucapan Albert:

“Pasti banggalah jadi orang Batak, apalagi orang Batak orang pekerja keras. Masak enggak bangga.”

3.2.2 Sikap Terhadap Pernikahan Tanpa Marga.

a) Informan 1

Menurut Ine, marga merupakan identitas yang melekat dalam diri orang Batak. Ine tahu kalau marga didapatkan bukan hanya karena seseorang berasal dari keturunan Batak, melainkan ia tahu marga juga bisa dibeli ketika mau menikah dengan suku Batak. Pembelian marga merupakan hal yang sering dilakukan ketika seseorang dari suku lain ingin menikahi keturunan Batak. Maka, orang tersebut akan membeli marga dan menjalankan proses dengan dicarikan orang tua angkat, sehingga kelak ia

dapat menyandang marga tersebut. Menurutnya apabila keturunan Batak tidak memiliki marga tidak ada konsekuensi yang terjadi. Namun meskipun demikian sampai saat ini Retha masih tidak mengetahui konsekuensi apa yang akan terjadi ketika seseorang tidak memiliki marga apalagi bagi keturunan Batak. Berikut ucapan Ine:

“Marga itu identitas budaya Batak. Ya, karena ketika kita bilang sama orang lain kita Batak ya yang pertama kali ditanya ya marga. Aku sih gak tau pasti ya apa konsekuensinya tapi kalau menurut ku sih gak ada”

Ketika ditanya soal pasangan, Ine tidak suka menikah dengan orang Batak. Ine lebih memilih dan lebih tertarik memiliki pasangan dari suku Jawa. Alasan mengapa ia memilih orang Jawa sebagai pasangannya karena di dalam keluarganya belum ada orang Jawa meskipun sebenarnya papanya menginginkan ia menikah sama orang Batak karena menantu papanya belum ada orang Batak. Menurutnya apabila ketika pasangan yang ia miliki adalah orang Jawa maka dikeluarganya akan semakin banyak suku. Baginya itu merupakan sebuah keunikan. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa ia tidak akan melakukan proses pemberian marga pada calon suaminya nanti. Baginya tidak masalah ketika suaminya nantinya tidak memiliki marga karena saudara-saudaranya pun ketika menikah tidak dilakukan pemberian marga dan ia melihat tidak ada masalah yang terjadi.

“Aku memang tidak mau menikah dengan orang Batak. Aku mau menikah dengan orang Jawa karena dikeluarga ku belum ada orang Jawa. Tidak akan dikasih marga karena gak masalah sih kalau gak ada marga. Saudara-saudra ku aja gak di kasih marga biasa-biasa aja.”

Ia sama sekali tidak berpihak dengan suku Batak, karena dikeluarganya memiliki sikap toleransi satu dengan yang lainnya, apalagi keluarganya merupakan keluarga yang multikultural. Jadi baginya semua suku itu sama saja tidak ada yang beda karena setiap suku itu memiliki ciri dan keunikan tersendiri.

“Semua suku sama aja sih, mungkin perbedaannya dari tata caranya aja. Tapi menurutku sih gak ada masalahkan setiap suku punya ciri tersendiri dan keunikanya masing-masing.”

b) Informan 2

Bagi Retha, marga merupakan identitas yang melekat dalam diri orang Batak. selain itu, marga juga merupakan sebuah identitas dan pengakuan di keluarganya. Retha juga paham kalau marga tidak hanya didapatkan melalui keturunan suku Batak saja, tetapi juga dapat dibeli untuk kepentingan tradisi. Pembelian marga merupakan hal yang sudah biasa dilakukan, terutama apabila ada seorang dari suku lain yang akan menikah dengan keturunan Batak. Maka, orang tersebut akan membeli marga dan mulai menjalankan proses dengan dicarikan orang tua angkat, sehingga kelak ia dapat menyandang marga tersebut.

Walaupun Retha merasa belum mendalami suku Batak, namun ia mengetahui tentang konsekuensi yang ada bagi sebuah marga. Konsekuensi yang dimaksud adalah saat seorang Batak menikah dengan suku lain yang memutuskan untuk tidak diberikan atau tidak membeli marga, maka ada kemungkinan bahwa marga tersebut kian lama akan semakin sedikit karena tidak ada penerusnya.

“Marga itu identitasku sebagai keturunan Batak.. Marga juga identitasku ditengah-tengah keluargaku. Ya konsekuensinya marga semakin berkurang.”

Ketika memilih pasangan, sejak dulu ia sudah memiliki keinginan dan ketertarikan terhadap orang Jawa. Tetapi, Retha juga mengungkapkan bahwa ia tidak akan melakukan proses pemberian marga pada calon suaminya, meski ia sudah tahu jelas tentang konsekuensi yang ada. Retha memiliki alasan tersendiri mengapa ia tidak ingin memlakukan proses tersebut. Menurutnya, ia tidak ingin terlalu berpihak kepada suku Batak karena ia merasa semua suku itu sama saja apalagi keluarganya pun terdiri dari berbagai macam suku. Sehingga sudah seharusnya rasa toleransi itu ada untuk ia lakukan.

“Tidak harus orang Batak, dari dulu aku tertarik sama orang Jawa. Tidak akan memberi marga karena tidak ada masalah dengan perbedaan suku.”

c) Informan 3

Bagi Albert marga merupakan identitasnya sebagai suku Batak. Selain itu marga merupakan sebuah pengakuan dalam keluarga terutama bagi anak. Sebagai seorang yang paham akan budaya Batak ia mengetahui darimana marga itu didapatkan. Menurut Albert marga bukan hanya didapatkan dari keturunan Batak saja. Namun, juga bisa didapat melalui proses pembelian marga pada saat menikahi seorang yang berasal dari keturunan Batak, dimana nantinya seseorang yang berasal dari suku lain tersebut dicarikan orang tua angkat dan kemudian marga yang disandang oleh orang tua angkatnya nantinya akan menjadi marga yang akan

disandangnya juga. Albert juga mengetahui konsekuensi yang akan terjadi apabila seseorang keturunan batak tidak memiliki marga. Menurutnya konsekuensi itu adalah ketika seorang Batak (terutama bagi perempuan) menikah dengan suku lain yang memutuskan untuk tidak diberi marga maka keturunan Batak yang ia miliki dari keluarganya akan habis karena tidak ada penerusnya.

“Marga adalah identitas saya dan penanda kalau saya keturunan Batak. Marga juga merupakan sebuah pengakuan dari keluarga terutama untuk anak. Konsekuensinya ya keturunan Batak akan semakin berkurang biasanya sih terjadi pada perempuan Batak karena mereka tidak bisa meneruskan marganya.”

Saat memilih pasangan, Albert tidak mengharuskan orang Batak melainkan ia membebaskan dari suku mana pasangannya kelak. Menikah dengan beda suku baginya tidak ada masalah karena baginya yang penting seiman. Ketika nantinya ia menikah dengan beda suku ia mengungkapkan kalau ia tidak akan melakukan proses pemberian marga meskipun ia tahu tentang konsekuensi yang ada. Alasan Albert tidak melakukan proses adat pemberian marga karena ia pernah melihat langsung acara adat tersebut yang dilakukan pada pernikahan temannya. Ia melihat acara tersebut tata caranya banyak dan mengeluarkan biaya yang besar.

“Kalau aku sih bebas tidak harus Batak yang penting seiman. Kalau pasanganku dari beda suku aku gak buat proses pemberian marga. wah ritualnya banyak apalagi uangnya.”

3.2.3 Pola Komunikasi

➤ Informan 1

Negosiasi merupakan salah satu aktivitas dari komunikasi. Setiap harinya Ine selalu berkomunikasi dengan keluarga. Menurutnya hal itu ia lakukan supaya mendapatkan banyak informasi. Ine selalu sharing mengenai hal yang ia rasakan. Salah satunya pada saat ia mulai tertarik untuk pacaran. Ia sangat terbuka kepada kedua orang tuanya namun meskipun begitu Ine lebih sering curhat kepada ibunya terutama tentang pasangannya. Namun ada beberapa hal Ine lebih memilih untuk menyimpannya. Salah satunya ketika ada masalah ia cenderung memilih menyimpannya sendiri. Pada saat pacaran ia selalu mengenalkannya kepada orang tuanya sehingga orang tuanya pun tau siapa saja pasangan Ine.

“Aku selau terbuka dan sharing. Orang tuaku mengetahui siapa saja yang jadi pasanganku.”

Pada saat memutuskan menikah Ine juga menanyakan pendapat pada ibunya tentang pasangannya. Menurutnya hal itu ia lakukan supaya ia tidak salah dalam mengambil keputusan.

“Aku sih selalu menanyakan pendapat orang lain supaya banyak sudut pandang. Jadi aku paham.”

Marga merupakan salah satu hal yang dibicarakan. Berbicara tentang marga pasangan ini sepakat untuk tidak melakukan marga. Sebelum melakukan pertemuan orang tua, kedua pasangan ini terlebih dahulu mendiskusikannya dimana pasangan Ine memberikan pendapat bahwa ketika mereka menikah tidak perlu dilakukan pemberian marga.

Mendengar pendapat itu Ine langsung setuju karena ia memiliki pikiran yang sama dengan pasangan. Pada saat itu Ine juga mengatakan bahwa ia sudah mengatakan kepada orang tuanya tidak perlu dilakukan pemberian marga. Setelah pasangan ini sepakat untuk tidak melakukan pemberian marga akhirnya pasangan ini membuat pertemuan keluarga.

Namun, 2 hari sebelum acara pertemuan keluarga, Ivan disuruh datang kepada Papa Ine. Pertemuan ini bertujuan untuk berdiskusi pernikahan. Pada saat itu Ivan juga bertujuan untuk membahas masalah marga. Setelah Ivan dan Papa Ine bertemu, Ivan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Ivan mengatakan pada Papanya Ine bahwa pada saat menikah ia tidak akan melakukan pemberian marga. Hal ini disampaikan Ivan karena menurutnya hal itu sangat sulit dan memakan biaya yang banyak sehingga pada saat harus melakukan pemberian marga Ivan tidak akan menyanggupinya bahkan ia mengatakan langsung kepada Papanya Ine bahwa ketika menikah dan harus dilakukan pemberian marga maka pernikahan akan dibatalkan dan tidak akan dilaksanakan karena Ivan juga mengatakan pada kedua orang tuanya bahwa pernikahannya nanti tidak ada dilakukannya adat Jawa. Mendengar pendapat Ivan, Papanya Ine menyetujui karena pertemuan yang mereka lakukan adalah untuk membahas masalah pemberian marga. Setelah mereka sepakat maka terjadilah pertemuan keluarga dimana pertemuan dilakukan di rumah Ine. Pertemuan itu berjalan dengan lancar.

“Tidak memakai acara adat. Karena bagi kami adat itu sangat ribet dan banyak biaya yang akan dikeluarkan. Apabila harus

memakai adat maka pernikahan tidak akan dilakukan. Pada saat pernikahan pun undangan yang diundang adalah keluarga terdekat saja.”

➤ Informan 2

Komunikasi tidak lepas dari kata negosiasi karena negosiasi merupakan salah satu aktivitas komunikasi. Komunikasi adalah cara yang dilakukan Retha untuk menjalin hubungan dengan kedua orang tuanya. Ia selalu terbuka kepada orang tuanya. Pada saat pacaran ia juga terbuka. Dimana Retha selalu mengenalkan pasangannya kepada orang tuanya terutama kepada ibunya sehingga hal itu membuat ia sangat dekat dengan ibunya dan ibunya mengetahui pasangan Retha.

“Aku terbuka sih sama keluarga apalagi mama. Orang tua tau pasanganku.”

Berbeda dengan Yohanes ia sama sekali memberitahukannya kepada orang tuanya. Dimana pada saat itu Papanya sudah meninggal dan Ibunya juga lagi sakit sehingga ia tidak memberitahukan kepada ibunya. Menurutny ia tidak mau membebani orang tuanya sampai pada saat mamanya meninggal pun ia belum sempat mengenalkannya sehingga Retha tidak mengenal orang tua Yohanes dan orang tua Yohanes juga tidak mengenal Retha. Namun meskipun begitu keluarga besar Yohanes mengenal Retha dan keluarganya menyetujui hubungan mereka.

“Orang tua ku tidak mengenal Retha. Saat aku dan Retha pacaran aku tidak membeberitahu orang tuaku. Orang tuaku sudah meninggal sebelum mengenalkan Retha. Tapi kalau keluarga yang lain mengenal Retha dan menyetujui hubungan kami.”

Berbicara soal marga pasangan ini sepakat untuk tidak melakukan pemberian marga. Sebelum menikah pasangan ini sempat berdiskusi

masalah pemberian marga. Dimana Retha mengatakan bahwa ia memilih untuk tidak memberi marga karena menurut Retha itu banyak prosesnya jadi sangat sulit kalau dilakukan. Mendengar hal itu Yohanes setuju dan ia juga menambahkan masalah keuangan. Karena ia tidak menyanggupi biaya yang dikeluarkan. Setelah mereka berdua diskusi akhirnya mereka menghadap orang tua. Yohanes pun menjumpai orang tuanya Retha. Ia menghadap langsung kepada orang tua Retha. Pada saat itu ia mengutarakan bahwa ia ingin menikahi Retha. Keinginan itu disambut baik dari orang tua Retha.

Setelah itu, pertemuan keluarga pun dilakukan. Dimana pada pertemuan tersebut Yohanes didampingi oleh kakaknya laki-laki dan perempuan sebagai perwakilan. Proses diskusi keluarga dilakukan, dimana Retha dan Yohanes memutuskan untuk tidak melakukan pemberian marga karena ketika dilakukan akan banyak proses terutama pada biaya yang akan dikeluarkan. Pendapat itu disetujui oleh keluarga. Meskipun orang tua Retha sepakat untuk tidak di beri marga namun orang tua tetap meminta agar acara adat tetap diselipkan. Dimana orang tua Retha meminta acara Mangulosi dalam adat Batak tetap dilakukan karena ritual adat ini penting bagi keluarga. Hal itu disetujui Retha dan Yohanes. Keluarga Yohanes juga meminta acara Jawa juga dipakai pada saat lamaran. Keputusan tersebut disepakati oleh kedua keluarga.

“Tidak pakai marga karena terlalu ribet untuk dijalani dan biaya yang dikeluarkan besar. Pertama kali kami berdua berhadapan langsung menyampaikan keinginan hubungan kami. Terjadi keterbukan dari kedua keluarga. Masing-masing keluarga kami

saling menyampaikan pendapat. Acara pernikahan memadukan adat Batak dan Jawa hanya secara simbolis. adat Batak kami gunakan acara mangulosi dan diberikan wejangan oleh keluarga besar sedangkan acara lamaran menggunakan adat Jawa.”

➤ Informan 3

Negosiasi merupakan salah satu aktivitas dari komunikasi. Sharing merupakan cara yang dilakukan Albert untuk bertukar pikiran dengan orang tuanya. Menurutnya hal ini ia lakukan supaya ketika mengambil keputusan ia tidak salah.

“Aku sih selalu mendengarkan pendapat yang lain sih supaya banyak pandangan aja dan tau gambaran uang sebenarnya.”

Albert tidak terlalu terbuka dengan orang tuanya. Ia selalu lebih memilih menyelesaikannya sendiri. Pada saat pacaran ia juga tidak terbuka namun ia tetap mengenalkan pasangannya. Pada saat menikah ia tidak terlalu membicarakannya kepada orang tuanya.

“Orang tua ku mengenal Lusi.”

Berbicara tentang pemberian marga, Albert telah memikirkannya bahwa tidak akan melakukan pemberian marga. Menurutnya ketika menikah dengan memberikan marga akan memakan biaya yang banyak dan prosesnya sangat panjang. Bagi Albert uang yang digunakan lebih baik untuk keperluan hidup. Ketika pemberian marga dilakukan untuk Lusi Albert merasa kasihan kepada Lusi karena Lusi akan menyandang marga yang dikasih selamanya. Albert memberikan gambaran apabila suatu saat terjadi perpisahan kasihan Lusinya. Menurut Albert juga pemberian marga tidak perlu dilakukan karena anaknya sudah otomatis memakai marga ayahnya.

Pikiran Albert pun diutarakannya kepada orang tuanya. Mendengar perkataan Albert orang tuanya menolak keputusan tersebut karena orang tuanya tidak setuju. Menurut orang tuanya marga itu sangat penting sebagai tanda istrinya sah dianggap keluarga Batak. Selain itu keluarga Albert memang merupakan yang sangat kental dengan budaya Bataknya bahkan karenanya nyamannya tinggal di daerah Sumatera ketika keluarganya diajak tinggal di daerah Jawa orang tuanya menolak dan lebih memilih tinggal di Sumatera. Perdebatan pun terjadi antara Albert dan keluarganya. Dimana masing-masing dari mereka sangat kuat memegang argumen mereka namun akhirnya setelah berunding cukup panjang keputusan Albert pun disetujui oleh orang tuanya. Akhirnya pertemuan keluarga pun terjadi dimana pertemuan ini bertujuan untuk membahas pernikahan. Pertemuan ini berjalan lancar karena sebelumnya Albert telah melakukan perbincangan dengan orang tuanya meski pada saat perundingan ada sedikit harapan supaya dilakukan pemberian marga namun hasilnya tetap sama bahwa tidak dilakukannya pemberian marga. kedua keluarga pun sepakat akan keputusan tersebut.

“Memutuskan untuk tidak memberi marga karena menurut saya terlalu ribet untuk dijalani dan biaya besar. Orang tua ku tidak setuju dengan pernikahan tanpa marga karena menurut orang tua saya itu sangat penting supaya istri mendapatkan pengakuan dari keluarga besar. Terjadi perbedaan pendapat antara saya dan orang tua. Setelah pembicaraan yang panjang antara saya dan keluarga saya akhirnya sepakat untuk tidak melakukan pernikahan tanpa pemberian marga. Tidak terlalu banyak memakan waktu karena saya dan keluarga saya sudah melakukan percakapan yang serius.”

3.2.4 Penyelesaian Konflik

✓ Informan 1

Ine dan Ivan adalah pasangan yang memiliki perbedaan suku. Pasangan ini mulai berkenalan pada tahun 2009. Mereka bertemu pada saat acara yang dilakukan oleh kantor. Tanpa mereka sadari mereka ternyata dijodohin oleh seorang teman. Awalnya mereka tidak ada rasa tertarik satu sama lain karena perbedaan suku terutama Ivan, ia sangat menolak karena ia sama sekali tidak suka dengan orang Batak. Pasangan ini menjalankan hubungan secara LDR. Dimana intensitas pertemuan pasangan ini hanya dilakukan sekali dalam sebulan. Selama berpacaran tidak lepas dari konflik. Konflik yang sering terjadi diantara mereka adalah dari segi karakter dimana Ivan adalah orang yang lebih memendam daripada Ine yang lebih terbuka dan ngomong terus terang. Selain itu yang sering menimbulkan konflik dari sikap Ivan yang sangat cuek sedangkan Ine paling tidak suka untuk dicuekin. Setelah berpacaran 2 tahun mereka memutuskan untuk menikah. Dimana pernikahan merupakan konflik yang paling besar mereka hadapi.

“Kenalan pada tahun 2009. Bertemu saat ada acara retreat oleh kantor pusat. Kami menjalani hubungan secara LDR dan bertemu hanya sekali sebulan.. Saat itu kami dicomblangin/dijodohin sama teman kami/ kakak rohani. Langsung menolak. Perbedaan karakter satu sama lain”

Dalam pernikahan suku Batak ada istilah pemberian marga kepada pasangan yang bukan dari suku Batak. Pemberian marga juga salah satu konflik yang mereka hadapi. Sebelum berbicara kepada orang tuanya pasangan ini terlebih dahulu membahasnya secara pribadi. Dimana mereka

berdua melakukan pertemuan untuk membahasnya. Setelah bertukar pikiran mereka akhirnya sepakat untuk tidak melakukan pemberian marga. Berdasarkan keyakinan yang mereka miliki akhirnya pasangan ini bertemu dengan kedua orang tuanya. Pada saat bertemu dengan orang tua Ine mengutarakan kalau ia ingin menikah dengan Ivan dan ia juga menjelaskan bahwa pernikahan mereka nantinya tidak akan dilakukan pemberian marga. begitu pula sebaliknya dengan Ivan, ia bertemu orang tua dan menyampaikan bahwa ia ingin menikah dan ia juga menegaskan bahwa ketika menikah nantinya tidak akan ada dilakukan proses adat. Kedua keluarga pun menyetujui keinginan anaknya. Akhirnya pasangan ini melakukan pertemuan keluarga.

“Kami memutuskan untuk tidak memberi marga. Kami beretmu dengan orang tua dan membahasnya.”

Dua hari sebelum dilakukan pernikahan Ivan dan Papanya Ine bertemu untuk melakukan omongan kecil tapi serius. Dalam pertemuan ini mereka lebih memfokuskan topik tentang marga. Dalam hal ini Ivan mengatakan bahwa mereka menikah tanpa ada pemberian marga. Keputusan itu ia ambil dengan adanya berbagai alasan, seperti banyaknya biaya yang akan dikeluarkan dan proses yang sangat panjang. Ia juga menambahkan ketika pernikahan mereka harus dibuat adat maka pernikahan mereka terpaksa dibatalkan. Orang tua Ine juga setuju untuk tidak melakukan pemberian marga. Papa Ine juga melakukan pertemuan ini untuk membahas hal tersebut.

“Aku bertemu ayah Ine. Tidak memberi marga. Biaya yang dikeluarkan sangat banyak dan proses yang dijalani sangat

banyak dan ribet. Hasil negosiasi yang dilakukan apabila salah satu harus memakai adat maka pernikahan tidak akan dilakukan.”

Setelah keduanya sepakat pertemuan keluarga dilakukan, dimana

pertemuan ini hanya dihadiri keluarga Ivan dan keluarga Ine dan dilakukan di rumah Ine. dalam pertemuan ini membahas segala hal tentang pernikahan. Salah satunya dibahas kembali masalah pemberian marga. Pada saat itu Ivan dan Ine menyampaikan alasan kenapa mereka memutuskan untuk tidak melakukan pemberian marga. dalam pertemuan ini dilakukan secara langsung supaya keduanya saling terbuka. Proses negosiasi yang dilakukan tidak panjang karena sebelumnya Ivan dan Papa Ine telah membahasnya terlebih dahulu. Setelah proses dilakukan maka hasil yang didapat adalah sepakat untuk tidak melakukan pernikahan tanpa pemberian marga. dan hasil itu disepakati kedua keluarga.

“Terjadi keterbukaan antara keluarga. Prosesnya tidak terlalu rumit karena adanya kesepakatan untuk tidak memakai adat dari salah satu pihak. Dilakukan komunikasi langsung. Keluarga sepakat dan mendukung. Hasil negosiasi tersebut sangat pas untuk kedua belah pihak..”

✓ Informan 2

Retha dan Yohanes adalah pasangan yang berasal dari suku yang berbeda. Mereka bertemu pada tahun 2002. Mereka berdua terlibat dalam satu pelayan di Gereja. Dimana Yohanes adalah pemusik sedangkan Retha adalah *song leader*. Dalam seminggu mereka bertemu sebanyak 2 sampai 3 kali. Mereka berdua tidak pernah mempermasalahkan perbedaan suku diantara mereka. Akibat seringnya bertemu akhirnya mereka tertarik dan berpacaran. Dalam menjalin hubungan pacaran pasangan ini sering

menghadapi sebuah konflik. Perbedaan karakter yang terkadang membuat adanya konflik. Salah satunya karakter Retha yang ngomong terbuka ketika ada hal yang tidak ia sukai sedangkan Yohanes adalah tipe yang memendam. Tetapi itu tidak menjadi permasalahan yang serius bagi mereka namun mereka lebih memikirkan bagaimana hubungan mereka akan berjalan kedepannya, ketika berantem bagaimana cara mengatasinya karena Yohanes mengaku bahwa ia belum terbiasa dengan pola asuh Retha. Setelah pacaran 1 tahun pasangan ini diperhadapkan pada sebuah konflik yaitu pernikahan.

“Bertemu tahun 2002. Bertemu di Gereja dalam sebuah pelayanan. Bertemu 2-3 kali. Konflik gak terlalu dipikirkan sih mungkin lebih memikirkan perbedaan karakter, trus bagaimana hubungan kami nantinya dan ketika berantem bagaimana kami mengatasinya karena juur aja Yohanes belum terbiaa dengan pola asuh dari keluargaku ditambah lagi Yohanes orangnya memendam lagi.”

Pernikahan merupakan prosesi yang akan dijalani yang siap untuk memasuki hubungan lebih intim. Pernikahan merupakan suatu acara yang sangat sakral. Dalam pernikahan suku Batak ada istilah memberikan marga pada pasangan yang bukan berasal dari suku Batak. pemberian marga ini juga salah satu konflik yang dihadpi oleh kedua pasangan ini. Sebelum bertemu dengan orang tua Retha dan Yohanes melakukan pertemuan untuk membahas terlebih dahulu segala hal yang berhubungan dengan pernikahan. pada pertemuan dan pembahasan tersebut Retha langsung mengutarakan kalau ketika menikah nanti ia tidak mau dilakukan pemberian marga mengingat Retha juga tidak mengharuskan pasangannya

Batak. Retha beralasan bahwa ketika mengikuti proses tersebut akan menghabiskan berbagai hal seperti waktu dan biaya. Mendengar keputusan Retha Yohanes mengikut saja karena ia tidak memahami. Setelah mereka sepakat akhirnya mereka membicarakan kepada masing-masing keluarga. Dalam pembicaraan antara Retha dan keluarga mereka membahas mengenai pemberian marga. Pada pembahasan tersebut Retha secara tegas mengatakan bahwa ketika ia nantinya menikah ia tidak akan memberi marga kepada pasangannya. Orang tua Retha menerima keputusan tersebut namun keluarga besar dari papanya menolak keputusan tersebut. setelah membahasnya kembali akhirnya keputusan itu mendapatkan persetujuan dari keluarga. Begitu dengan Yohanes juga membahas hal yang sama mengenai pernikahan.

“Tidak melakukan pemberian marga. Biaya besar dan prosesnya ribet. Orang tua menerima namun keluarga besar terutama keluarga Papa Retha tidak menyetujui awalnya setelah membahas kembali akhirnya menerima keputusan.”

Yohanes akhirnya mendatangi keluarga Retha untuk berhadapan langsung. Keberanian Yohanes disambut baik oleh keluarga Retha. Setelah keinginan Yohanes diterima akhirnya kedua keluarga ini melakukan pertemuan untuk membahas masalah pernikahan. Pertemuan diadakan dirumah Retha. Dalam pertemuan ini kedua keluarga berdiskusi masalah pernikahan untuk mendapatkan kesepakatan. Masing-masing mengutarakan pendapatnya dimana Retha memutuskan untuk tidak memakai marga. Keputusan Retha menerima dan mengikuti keputusan Retha. Namun setelah itu orang tua Retha mengatakan bahwa meskipun

pernikahan nantinya tidak akan diberi marga namun adat Batak tetap diselipkan. Acara yang dimaksud orang tua Retha adalah acara *mangulosi* dimana acara ini merupakan salah satu ciri adat Batak. Setelah itu pihak Yohanes juga meminta agar adat Jawa juga diselipkan dimana adat Jawa dilaksanakan pada saat acara lamaran. Setelah berdiskusi akhirnya kedua keluarga memutuskan untuk memadukan adat Jawa dan adat Batak meskipun hanya secara simbolis.

“Berhadapan langsung dengan keluarga. Memadukan acara adat Batak dan adat Jawa. Adat Batak yang dipakai adat mangulosi sedangkan adat Jawa di pakai pada saat Lamaran. Kedua keluarga menerima dan sepakat akan hasil tersebut.”

✓ Informan 3

Menjalani hubungan dengan berbeda suku juga dialami oleh Albert dan Lusi. Pasangan ini bertemu pada tahun 2002. Dimana pasangan ini bekerja di sebuah perusahaan yang sama. Albert diposisi GM sedangkan Lusi adalah seorang sekretaris. Setiap hari berinteraksi membuat pasangan ini memiliki ketertarikan satu dengan yang lainnya. Konflik yang sering dihadapi oleh pasangan ini adalah perbedaan karakter salah satunya sikap Albert yang sangat keras sedangkan Lusi lembut dan lebih sering mengalah dengan Albert. Setelah menjalani hubungan pacaran selama setahun, pasangan ini diperhadapkan pada konflik yang lebih serius yaitu pernikahan.

“Beretemu tahun 2002. Satu kantor. Albert dipososi GM dan Lusi sebagai Sekretaris. Setiap hari ketemu dan berinteraksi. Lusi orangnya lembut dan Albert keras karena perbedaan ini lebih sering membuat Lusi lebih sering mengalah.”

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang lebih intim. Pernikahan merupakan pilihan yang diambil bagi pasangan yang sudah memiliki komitmen serius. Dalam pernikahan Batak ada istilah untuk memberikan marga kepada pasangan yang bukan berasal dari suku Batak. Mengenai hal pemberian marga Albert langsung membicarakan kepada orang tuanya tanpa adanya diskusi dengan pasangannya. Kepada keluarga Albert mengutarakan bahwa ketika ia nantinya menikah tidak akan melakukan pemberian marga untuk pasangannya. Mendengar hal tersebut orang tua Albert dan menentang keputusan serta menolak keinginan Albert untuk tidak memberi marga. Hal ini dikarenakan orang tua Albert adalah orang yang sangat memegang kuat tradisi Batak. Bagi keluarga marga merupakan hal sangat penting dalam Batak karena marga merupakan sebuah identitas bahkan ketika orang yang bukan dari Batak menikah dengan suku Batak akan mendapat pengakuan dan dianggap sah sebagai keluarga Batak. Albert memaklumi apa yang menjadi pikiran orang tuanya ia tidak langsung marah melainkan ia berusaha bicara dengan baik dan menjelaskan kenapa keputusan tersebut ia ambil. Ia mengatakan kepada orang tuanya bahwa ketika ia melakukan pemberian marga akan memakan biaya yang besar padahal uangnya bisa digunakan untuk hal lain seperti beli rumah atau keperluan sehari-hari. Selain itu Albert juga menjelaskan bahwa ia merasa kasihan ketika pasangannya diberi marga karena ia tidak bisa menjadi diri sendiri melainkan ia harus menyesuaikan diri dan harus banyak belajar bahkan Albert juga menjelaskan bahwa semua biaya yang

dikeluarkan akan sia-sia apabila suatu saat nanti terjadi perpisahan. Setelah mendengar pendapat Albert orang tuanya pun memaklumin dan mengerti akan keputusan anaknya. Akhirnya orang tuanya pun menyetujui keputusan anaknya.

“Tidak melakukan pemberian marga. Orang tua menentang dan menolak keputusan yang diambil Albert. Marga penting karena identitas dan supaya mendapat pengakuan dari keluarga. Biaya besar. Menerima keputusan anaknya.”

Setelah melakukan obrolan dengan keluarga akhirnya Albert membuat pertemuan keluarga untuk membahas masalah pernikahan. Dalam pertemuan ini bertujuan untuk saling bertukar pikiran. Dalam diskusi ini saling mengungkapkan pendapat dimana Albert mengutarakan bahwa ia tidak akan memberi marga. ia kembali menjelaskan alasan yang membuat ia mengambil keputusan tersebut. Dalam pertemuan ini orang tua Albert mencoba menegosiasikannya kembali namun Albert tetap pada keputusannya. Akhirnya kedua keluarga sepakat dan menerima hasil yang didapat. Dimana keputusan yang didapat adalah tidak dilakukannya pemberian marga pada pernikahan Albert dan Lusi.

“Menyampaikan pendapat masing-masing. Terbuka. Orang tua Albert mencoba menegosiasikan ulang keputusan Albert namun ia tetap pada pendiriannya. Sepakat dan menerima hasil keputusannya.”

3.2.5 Pola Hubungan

- Informan 1

Orang tua Ine berasal dari keluarga Batak. Dimana ayahnya masih memegang adat Batak walaupun tidak terlalu kuat sedangkan sang mama sudah tidak memegang adat lagi bahkan bisa dikatakan anti adat. Menurut

mamanya adat sangat sulit. Meskipun papanya memahami adat, ayahnya tidak pernah mengajarkannya kepada Ine sehingga membuat Ine minim akan pengetahuan budaya Batak dan tidak mengerti tentang budayanya sendiri. Ia hanya tahu panggilan-panggilan dalam budaya Batak yang memiliki hubungan marga dengannya. Hubungan Ine sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Ia sangat terbuka dengan orang tuanya. Ia selalu cerita tentang masalah pribadinya seperti pada saat pacaran ataupun mengenai pekerjaan. Selain itu Ine juga sangat dekat dengan kakak dan adiknya. Ketika berkumpul dengan mereka, mereka jarang membahas tentang budaya Batak karena mereka juga tidak memahaminya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menerapkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Berbicara tentang keluarga besar Ine tidak terlalu dekat dengan keluarga besar karena ia sudah lama tidak pulang ke Sumatera.

“Mama papa ku Batak tapi uda gak terlalu sih. Papa yang masih memegang adat tapi mama uda anti adat. Aku sih gak terlalu paham karena dari kecil aku tidak pernah diajarkan. Paling aku hanya tahu panggila Batak tiupun karena aku lihat dari kakak dan adikku. Bahkan dikeluargapun kalau ngobrol pakai bahasa Indonesia. Sama orang tua dekat donk. Aku selalu sharing. Kalau keluarga besar sih jarang ketemu jadi kurang dekat.”

Berbicara soal pasangan Ine merupakan orang yang tidak terlalu harus dengan orang Batak karena dalam memilih pasangan ia tidak terlalu mengharuskan dari suku Batak melainkan ia lebih memilih dari suku Jawa. Ketika menikah dengan pasangannya Ine pindah ke daerah Jawa. Meskipun begitu hubungan Ine dan keluarga tetap dekat. Selama tinggal di Semarang Ine sama sekali tidak mengikuti acara-acara Batak dan jarang mengikuti acara arisan marga. Selama menikah juga Ine jarang mengikuti

pesta adat Batak. Mereka pernah mengikuti acara Batak yang pernah diadakan oleh keluarganya itupun tidak mengikuti acaranya keseluruhan. Pesta itu dibuat 2 tema dimana ada tema Batak dan tema Nasional. Saat menghadiri acara tersebut Ine dan Ivan bukan duduk dibagian Batak melainkan Ivan dan Ine langsung dibawa oleh mamanya ke atas bagian Nasional. Mereka hanya melihat proses dari atas. Ketika berkumpul dengan keluarga besar Ine tidak mengajarkan panggilan Batak kepada suaminya karena ia memang tidak memahaminya sehingga dia hanya mengikuti sesuai dengan bagaimana kakaknya memanggil saudaranya. Dalam kehidupan sehari-hari Ivan dan Ine lebih menggunakan bahasa Indonesia. Pasangan ini sama sekali tidak menggunakan kebiasaan ataupun adat dari masing-masing suku. Ine tidak pernah mengajarkan suku Batak dan Ivan juga tidak mengajarkan suku Jawa karena ia juga kurang tertarik dengan adat. Ia hanya menjalani seperti biasa.

“Pasanganku sih gak harus Batak. Aku lebih tertarik sih lebih tertarik Jawa dari dulu. Sama orang tua sih dekat karena aku belajar terbuka aja sih. Aku jarang ikut acara-acara Batak apalagi pesta Batak. Kami pernah ikut tapi gak ikut acara Batak, kami langsung dibuat ke acara Nasionalnya. Kalau dengan keluarga besar gak terlalu dekat karna jarang kumpul. Kalau kumpul dengan keluarga aku kadang bingung manggilnya gimana apalagi suami ku jadi panggil biasa aja kayak om dan tante kalau gak ngikut gimana kakak-kakak ku manggil gimana. Pakai bahasa Indonesia. Jalani kayak biasa aja sih.”

Hubungan Ine dengan teman dan lingkungan sangat dekat. Terlihat karena ia memiliki teman dari berbagai suku. ia tidak memihak pada suku Batak. Ine tidak bergabung dengan organisasi Batak manapun selama di Semarang. Selain itu ia juga tidak bergereja yang memiliki aliran

kesukuan melainkan ia bergereja dimana yang didalamnya terdapat berbagai suku. Selain itu ia juga tinggal disebuah kompleks perumahan dimana di daerah ada bermacam suku. Dalam kompleks tersebut terdapat orang Batak namun sudah tidak Batak lagi karena orang Batak tersebut juga menikah dengan berbeda suku.

“Aku berteman dengan siapa aja sih. Biar banyak relasi. Aku gak ada ikut organisasi sih.”

- Informan 2

Orang tua Retha berasal dari keluarga Batak. Orang tuanya sudah tidak terlalu kental dengan budaya Batak karena orang tuanya sudah lama tinggal di Palembang. Dimana Palembang merupakan kota yang mayoritasnya adalah suku melayu. Namun meskipun begitu dalam beberapa hal keluarga Retha masih menggunakan adat Batak. Panggilan-panggilan Batak dalam keluarga Retha masih digunakan bahkan panggilan anak Retha kepada orang tua Retha menggunakan panggilan Batak yaitu *“Opung”*. Namun dalam kehidupan sehari-hari Retha dan keluarga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Selain dengan orang tua hubungan Retha dengan kakak beserta adiknya sangat dekat. Keluarga ini sering berkumpul dan sering bercengkrama namun mereka jarang membahas tentang budaya Batak. Topik yang sering mereka bicarakan adalah tentang kehidupan sehari-hari seperti tentang pekerjaan, masalah keluarga yang terjadi bahkan terkadang permasalahan yang terjadi dalam keluarga besar sering mereka bicarakan.

“Keluarga saya sudah tidak kental lagi Bataknya dan sudah tidak terlalu memegang adat tapi ya untuk beberapa hal masih

menggunakan adat. Aku dan keluarga ku sudah lama tinggal dipalembang. Kalau komunikasi kami pakai bahasa Indonesia sih. Kalau tentang Batak sih jarang yang lebih kami bahas sih tentang kehidupan sehari-hari.”

Dalam memilih pasangan Retha tidak tertarik dengan orang Batak.

Ia dari dulu ingin memiliki pasangan orang Jawa bahkan Retha sempat ingin dijodohkan dengan “*Paribannya*” namun ia menolak karena menurutnya menikah dengan pariban tidak enak. Setelah menikah Ine dan pasangannya tinggal di Jawa bahkan mereka juga membawa orang tuanya untuk tinggal bersama mereka. Pada saat menikah Retha tidak menggunakan adat Batak secara utuh bahkan ia juga tidak memberi marga namun di acara pernikahannya Retha masih memakai sedikit adat Batak yaitu acara *mangulosi*. Selain itu mereka juga masih sering mengikuti acara-acara arisan keluarga dan acara perkumpulan marga. Retha sering mengajarkan hal-hal *simple* tentang budaya Batak seperti panggilan-panggilan dalam keluarga. Hal ini ia lakukan supaya pasangannya mampu menyesuaikan diri dengan keluarganya. Dalam komunikasi sehari-hari pasangan ini menggunakan bahasa Indonesia. Pasangan ini tidak pernah menggunakan ritual-ritual adat dalam kehidupan. Budaya Batak dan Jawa secara mendalam tidak terlalu diajarkan, mereka hanya mengajarkan hal-hal yang sederhana kepada anaknya.

“Gak suka Batak, aku lebih suka Jawa. Aku dekat sama keluarga. Jarang bahas tentang Batak paling tentang keluarga yang diomongin. Acara marga lumayan sering ikut. Hal-hal sederhana aja sih yang diajarkan.”

Hubungan Retha dengan teman dan lingkungan sekitarnya sangat dekat. Ia akrab dengan mereka semua. Retha bergaul dengan siapa saja.

Dalam berteman ia tidak melihat dari suku mana. Ia memiliki teman dekat dari berbagai macam suku. Retha mengakui bahwa ia tidak tergabung dalam organisasi Batak mana pun. Ia hanya terlibat aktif dalam perkumpulan Gereja. Gereja Retha adalah Gereja yang bukan berbasis kesukuan Batak melainkan dimana jemaatnya adalah orang-orang yang berasal dari berbagai macam suku bahkan mayoritas jemaat Gerejaanya adalah orang-orang dari daerah Timur. Tetangga disekitar rumah Retha mayoritas orang Jawa.

“Aku berteman dengan siapa saja. Teman ku gak Batak semua. Aku hanya ikut perkumpulan Gereja. Aku gereja di GPIB. Tetangga mayorita Batak.”

- Informan 3

Orang tua Albert adalah keluarga yang berasal dari suku Batak. Kedua orang tuanya masih sangat kental dengan budaya Batak. Mereka berasal dari Tapanuli Selatan dimana daerah tersebut merupakan daerah yang mayoritas Batak. Sejak kecil Albert selalu diajari oleh kedua orang tuanya tentang budaya Batak. Orang tuanya sering menjelaskan segala hal tentang budaya Batak. Menurut kedua orang tuanya hal ini sangat penting untuk diketahui oleh anaknya supaya anaknya memahami tentang budayanya sendiri. Bahkan orang tuanya mengatakan kepada Albert bahwa ia harus paham tentang Batak meskipun dalam berbahasa Batak. Tinggal di Tapanuli Selatan membuat Albert lebih sering menggunakan bahasa Batak bahkan dengan teman-temannya pun sering menggunakan bahasa Batak. Hubungan Albert dan keluarganya terjalin dengan baik.

Orang tuanya selalu berusaha menanamkan kepada anak-anaknya tentang Batak. Namun Albert memilih untuk bekerja di luar Sumatera. Ia bekerja di Semarang dan memiliki kehidupan yang berkecukupan. Ia mengajak orang tuanya untuk tinggal bersamanya namun orang tuanya tidak mau karena orang tuanya lebih memilih tinggal di Sumatera.

“Orang tua masih kental dengan Batak. Aku banyak di ajarin tentang Batak karna penting, aku harus tahu. Hubungan dengan kakak dan adik baik. Kami sering ngobrol. Kadang bercanda sama mama papa tapi tetap selalu sedikit-sedikit dimasukun tentang Batak. Orang tua memilih di Tapanuli Selatan.”

Dalam memilih pasangan Albert tidak mengharuskan orang Batak. Baginya yang paling penting adalah satu agama. Menurut Albert perbedaan suku bukanlah permasalahan yang besar karena bagi Albert semua suku sama saja. Tinggal di Jawa membuat Albert lebih terbuka dengan suku mana saja. Pasangan Albert berasal dari suku Jawa. Pada saat menikah Albert memutuskan untuk tidak menggunakan adat Batak. Ia memilih menjalani pernikahan yang biasa saja. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak terlalu mengikuti ritual adat. Namun meskipun begitu pasangan ini sering mengikuti acara-acara Batak, mengikuti arisan keluarga bahkan juga mengikuti acara perkumpulan marga Albert. Dalam kehidupan sehari-hari Albert menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak dan istrinya.

“Gak harus Batak, yang penting seagama. Ya kayak biasa aja gak ada pake adat bahkan Jawa juga enggak. Ya kalau acara pasti ikut. Bahasa Indoesia.”

Begitu juga halnya hubungan dengan teman dan lingkungannya, hubungan yang terjalin sangat baik. Albert membangun relasi dengan siapa saja. Ia tidak memilih dalam berteman. Teman yang Albert miliki lebih banyak berasal dari daerah Timur dibandingkan orang Batak. Meskipun ia paham dengan budaya Batak, Albert mengaku bahwa ia tidak tergabung dengan komunitas Batak manapun. Kegiatannya sehari-hari adalah bekerja dan mengikuti kegiatan Gereja. Albert Gereja bukan berbasis kesukuan melainkan didalamnya adalah jemaat yang berasal dari berbagai suku bahkan yang paling banyak adalah berasal dari daerah Timur. Dilingkungan kerja Albert juga lebih sering berinteraksi dengan berbagai suku. Tetangga sekitar rumah Albert juga bukan mayoritas Batak melainkan lebih banyak dari suku Jawa.

“Berteman sama semua orang. Ga gabung dalam komunitas tapi ikut kegiatan Gereja. Aku Gereja GPIB. Temanku kebanyakan bukan dari suku Batak tapi beda suku. Bangun relasi banyak .”

3.2.6 Deskripsi Tekstural Keseluruhan

- Konsep Diri.

Ketiga informan ini berasal dari suku Batak yang beragama Kristen Protestan namun mereka besar dan tinggal diluar Sumatera dan saat ini berdomisili di kota Semarang.

Menurut informan 1 dan informan 2 mereka menjadi seorang Batak hanya belajar secara praktis melalui keluarganya dan melihatnya dai acara-acara adat Batak, karena informan ini mengaku bahwa kedua orang tuanya sudah tidak memegang kuat adat Batak dan bukan hanya itu

keluarga informan ini juga keluarga yang di dalamnya terdapat berbagai suku. Sedangkan informan 3 menjadi seorang Batak karena mendapatkan pelajaran langsung dari orang tuanya. Menurut informan 3 orang tuanya merupakan orang yang masih kental dengan budaya Bataknya.

Meski ketiga terlahir informan dari keturunan Batak, mereka lebih sering ber-*gaul* dengan suku lainnya karena bagi mereka ketika berteman dengan banyak orang maka relasi yang dibangun akan semakin banyak bahkan mereka juga mengatakan mereka sama sekali tidak tergabung dalam satu komunitas Batak. Selain itu dalam berkomunikasi mereka sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Batak hal ini disebabkan karena teman sepermainan mereka adalah orang-orang yang berasal dari berbagai macam suku.

Informan 2 dan informan 3 meengaku bahwa mereka bangga bisa terlahir dalam keturunan Batak. karena bagi mereka orang batak adalah orang yang hebat, sedangkan informan 3 merasa biasa aja ketika ia terlahir sebagai keturunan Batak karena baginya orang Batak itu sama aja sama dengan suku lainnya. Bukan hanya itu ia juga mengatakan sebenarnya keluarganya bukanlah lagi sepenuhnya keluarga Batak yang kental karena suda ada percampuran budaya didalamnya..

- Sikap Terhadap Pernikahan Tanpa Marga

Ketika memilih pasangan ketiga informan ini tidak harus memilih pasangan yang berasal dari suku Batak bahkan informan 1 dan informan 2 lebih memilih untuk memilih pasangan yang berasal dari Jawa. Hal ini

dikarenakan menurut informan 1 karena didalam keluarganya belum ada orang Jawa sehingga dia memilih pasangan dari suku Jawa sedangkan informan 2 sudah memiliki keinginan dari dulu untuk memilih pasangan yang berasal dari Jawa.

Pada saat menikah ketiga informan ini mengatkan mereka tidak akan melakukakn pernikahan tanpa pemeberian marga karena menurut ketiga informan ini itu bukanlah hal yang penting. Meskipun mereka tau apa sebenarnya arti marga dalam keturunan Batak dan juga mengetahui didalam adat Batak apabila menikah dengan orang yang berbeda suku harus diberi marga. Bukan hanya itu mereka juga mengetahui konsekuensi yang akan terjadi ketika marga tidak diberikan (terutama bagi perempuan yang menikah dengan pasangan yang berbeda suku).

- Pola Komunikasi

Negosiasi merupakan aktivitas dari komunikasi. Pola komunikasi yang diterapkan oleh ketiga informana lebih terbuka. Ketiga informan ini memilih untuk sharing dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang tuanya. Pada umunya ketiga informan ini ketika memiliki pasangan selalu terbuka dengan kedua orang tua. Mereka berusaha untuk menanyakan pendapat. Bukan hanya itu pada saat mau menikah pasangan ini juga sharing sama kedua orang tuanya. Ketiga informan ini berusaha untuk saling memberi pendapat. Ketiga informan ini juga berusaha untuk melihat dari banyak sudut pandang supaya pendapat yang diambil natinya tidak salah.

- Penyelesaian Konflik

Dalam menyelesaikan konflik ketiga informan ini berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa orang lain ikut campur. Ketiga informan ini sebisa mungkin menyelesaikan dengan orang yang bersangkutan supaya masalah cepat terselamatkan. Dalam penyelesaian konflik ketiga informan memilih metode berkata apa adanya supaya sama-sama tahu. Dalam menghadapi konflik pasangan ini lebih memilih untuk langsung menyelesaikannya supaya tidak berkepanjangan.

- Pola Hubungan

Hubungan keluarga yang dijalin oleh ketiga informan sangat baik. Mengenai budaya Batak informan 1 dan 2 mendapatkan informasi yang minim karena orang tuanya jarang mengajarkan kepadanya bahkan orang tua informan 1 sudah anti adat sedangkan informan 3 mendapatkan banyak pengetahuan karena keluarganya masih kental dengan budaya Batak.

Dalam memilih pasangan ketiga informan ini tidak mengharuskan dari suku Batak bahkan informan 1 dan informan 2 lebih memilih suku Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak menggunakan ritual-ritual adat dari suku mereka. Kehidupan mereka berjalan biasa saja.

Hubungan dengan lingkungan sekitar juga terjalin dengan baik. Ketiga informan memiliki hubungan relasi dengan siapa saja tanpa membedakan. Teman-teman dari ketiga informan justru lebih banyak bukan berasal dari suku Batak. Ketiga informan ini mengaku tidak mengikuti atau tergaung dalam organisasi Batak mereka lebih memilih

mengikuti kegiatan Gereja. Ketiga informan ini bukan bergerja dengan basis kesukuan melainkan Gerejaanya berisi campuran dimana pada informan 1 dan informan 2 jemaat tempat ia Gereja adalah mayoritas dari daerah timur. Tetanga dilingkungan sekitar juga sangat sedikit orang Batak melainkan orang Jawa yang lebih banyak.

3.3 Deskripsi Struktural

3.3.1 Negosiasi Identitas Batak Pada Diri Informan

a. Informan 1

Ine merupakan informan yang lebih cenderung menolak identitas Batak yang ada dalam dirinya. Ia juga mengaku bahwa menjadi orang Batak merupakan hal yang biasa saja. Ia sama sekali tidak memiliki ketertarikan. Hal ini ia akui karena ia sudah lama tinggal di Jakarta bukan hanya itu ia juga lahir dan besar di Jakarta. Menurutnya di Jakarta bukanlah tempat yang sangat kental dengan budaya melainkan ia mengatakan bahwa Jakarta adalah kota yang berkembang dimana penduduknya memiliki kebebasan. Bukan hanya itu, di Jakarta juga sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar dimana kota Jakarta sudah mulai masuk budaya-budaya asing.

Lama tinggal di Jakarta membuat Ine terbuka dengan budaya yang ada disana. Ine mulai membuka diri dengan semua budaya yang disana. Jakarta merupakan kota yang sudah kosmopolitan. Tinggal disana membuat Ine mau tidak mau mulai beradaptasi bahkan mulai mengikuti budaya di Jakarta. Budaya Batak yang ada didalam dirinya semakin

menghilang hal ini juga dikarenakan karena orang tua Ine yang tidak terlalu menanamkan budaya Batak kepadanya. Selain itu ia juga bersekolah di Jakarta dimana disekolah ia memiliki teman-teman yang memiliki pola pikir yang luas dan maju.

Identitas Batak yang ada didalam dirinya, ia anggap sebagai bawaan lahir karena ia terlahir dari keluarga Batak. Meskipun begitu ia tetap masih menggunakan marga diakhiran namanya. Ia masih memperkenalkan marganya. Marga yang ia kenakan dinamanya ia anggap sebagai sebuah identitas didalam keluarga. Ia juga mengatakan bahwa marga yang ia kenakan merupakan bentuk pengakuan bahwa ia adalah anak dari kedua orang tuanya. Namun untuk beberapa ia sudah tidak lagi mengikuti budaya Batak. Hal itu dikarenakan ia tidak memahami budaya Batak. Ine tidak pernah mengikuti acara-acara Batak. Selama tinggal di Jakarta ia sama sekali jarang bernegoiasi tentang hal-hal Batak. bahkan dalam memilih pasangan pun ia tidak tertarik menikah dengan Batak melainkan dari suku Jawa.

b. Informan 2

Retha adalah informan yang masih menerima identitas yang ada didalam dirinya. Ia masih merasa bangga terhadap identitas Batak yang ada didalam dirinya. Menurutnya identitas yang ada didrinya merupakan hal yang penting. Baginya terlahir dari keturunan Batak merupakan suatu kebanggaan tersendiri baginya apalagi ketika ia Batak tapi tinggal di luar Sumatera.

Retha lahir dan besar di Palembang dimana kota Palembang merupakan kota yang mayoritas akan budaya Melayu. Lahir dan besar di kota Palembang membuatnya mulai terkontaminasi dengan budaya disana. Terlihat dari hal sederhana yaitu dari cara berbicara, Retha lebih fasih menggunakan bahasa Melayu dibandingkan bahasa Batak. Budaya Batak yang ada didalam dirinya mulai memudar. Ia mengakui bahwa ia tidak memahami budaya Batak. hal ini dikarenakan karena orang tua Retha tidak memahami budaya Batak sehingga dari kecil ia jarang ditanamkan akan budaya Batak. Di Sekolahnya, Retha berteman dengan teman-teman yang mayoritas budaya Melayu bahkan salah satu pelajaran budaya yang dipelajari adalah Arab Melayu bukan Aksara Batak.

Meskipun begitu ia masih tetap menggunakan marga Batak didalam namanya. Menurutnya marga merupakan hal yang penting karena itu merupakan salah satu ciri dari identitas budaya Batak. Baginya marga adalah identitas bahkan marga dianggap sebagai pengakuan didalam keluarga. Ia juga memahami apa yang akan terjadi ketika seseorang Batak tidak memakai marga. Namun meski begitu dalam memilih pasangan Retha tidak tertarik dengan orang Batak. ia lebih tertarik dengan orang Jawa.

c. Informan 3

Albert adalah informan yang sangat kuat dengan budaya Bataknya. Ia sangat memahami budaya Batak karena ia mendapatkan pengajaran langsung dari teman-temannya. Selain itu ia juga lahir dan besar di

Sumatera tepatnya di Tapanuli Selatan. Dalam kehidupan sehari-hari ia dikelilingi dengan orang-orang yang mayoritas Batak bahkan bahkan teman sepermainannya adalah orang Batak. Identitas Batak sangat melekat dalam dirinya. Bukan hanya itu dia mendapatkan pelajaran secara langsung dari apa yang ia lihat.

Ia sering mengikuti acara-acara Batak. Ia banyak menyaksikan acara-acara adat Batak yang dilakukan disana sehingga membuatnya paham tentang budayanya. Marga yang melekat dalam dirinya merupakan sebuah identitas yang sangat penting. Menurutnya marga hal yang penting bagi orang Batak dimana marga merupakan sebuah identitas bahkan dipakai sebagai sebuah pengakuan terhadap anak. Marga dianggap sebagai penanda bahwa ia adalah keturunan dari keluarga Batak.

Bergaul dengan banyak orang Batak membuatnya fasih dalam berbahasa Batak bahkan didalam rumah orang tuanya selalu berbicara menggunakan bahasa Batak. Namun meskipun ia paham dan sangat kental akan budaya Batak, dalam memilih pasangan ia sangat terbuka. Ia tidak mengharuskan pasangannya kelak adalah orang Batak. Ia membebaskan pilihannya karena baginya yang paling penting adalah seiman.

3.3.2 Penerimaan Terhadap Pernikahan Tanpa Marga

a) Informan 1

Mengenai aturan marga, Ine mengetahui bahwa orang Batak tidak boleh menikah dengan marga yang sama. Ia juga mengetahui bahwa didalam Batak ada istilah menikah dengan *pariban* yaitu menikah dengan

orang yang memiliki marga yang sama dengan marga ibunya. Pemahaman akan budaya batak Ine dapatkan hanya secara praktis dari kedua orang tuanya karena dari lingkungan sekitar pengetahuan akan budaya Batak tidak pernah ia dapatkan sehingga ia memiliki minim pengetahuan. Semasa muda ia mengaku bahwa ia jarang memiliki pasangan orang Batak. Pasangan yang ia miliki selalu dari suku yang berbeda dengannya sehingga pengetahuan akan budaya yang lain ia lebih terbuka.

Berbicara soal ide pernikahan tanpa marga, Ine setuju dengan ide ini karena menurutnya hal itu bukan lah hal yang penting. Menurutnya apabila pasangannya tidak diberi marga tidak masalah. Tidak akan ada permasalahan besar yang akan muncul. Selain itu ia juga melihat dari kakaknya dimana kakaknya juga memiliki pasangan yang berbeda atau memiliki pasangan yang bukan berasal dari suku Batak. Pasangan yang dimiliki oleh kakaknya juga tidak diberi marga. Dalam keluarga Ine bukanlah keluarga yang sangat ketat dengan Batak melainkan keluarganya membebaskan bahkan ibunya Ine merupakan orang yang sudah anti dengan budaya. Alasan lain kenapa Ine setuju dengan ide ini karena menurutnya itu bukanlah hal yang penting karena ia adalah perempuan Batak, dimana perempuan Batak adalah yang dibeli dan ketika menikah ia akan mengikut suaminya. Ia juga mengatakan bahwa perempuan Batak adalah oarang yang tidak menurunkan marga terhadap keturunannya.

b) Informan 2

Retha mengetahui bahwa orang Batak tidak boleh menikah dengan marga yang sama. Ia juga mengetahui bahwa didalam Batak ada istilah menikah dengan *pariban* yaitu menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama dengan marga ibunya. Ia mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Batak secara praktis hanya dari kedua orang tuanya. Dimana kedua orang tuanya juga orang yang tidak paham tentang budaya Batak.

Ide pernikahan tanpa marga cenderung diterima oleh ine karena baginya ide dengan memberi marga bukan hal yang penting. Jika dilihat keluarga Retha bukanlah keluarga yang murni seratus persen Batak melainkan ia juga memiliki darah campuran tiongkok yang ia dapatkan dari neneknya. Hal tersebut membuat keluarga ini tidak terlalu ketat dengan Batak. Orang tua Retha sangat membebaskan anak-anaknya. Selain itu ia menerima ide tersebut dikarena ia melihat kalau tidak ada permasalahan yang besar yang terjadi ketika dilakukan pernikahan campuran terjadi. Menurutnya yang paling penting adalah saling menghargai. Retha juga mengatakan bahwa pemberian marga tidak harus dilakukan karena ia adalah keturunan Batak yang perempuan. Dimana perempuan Batak tidak akan menurunkan marga.

c) Informan 3

Albert sangat mengerti dan memahami aturan-aturan yang ada di dalam budaya Batak. salah satunya mengenai marga. Dimana dalam

budaya Batak menikah dengan satu marga tidak diperbolehkan bahkan ia juga mengetahui pernikahan yang tidak diperbolehkan lainnya. Ia juga memahami istilah *pariban*. Dimana dalam keluarga Batak sangat diharapkan anaknya untuk menikah dengan paribannya. Pengetahuan itu ia dapatkan secara langsung dari orang tuanya bahkan ia juga melihat dari lingkungan sekitarnya. Keluarga Albert adalah keluarga yang sangat kental dan kuat akan budaya Batak.

Ide pernikahan tanpa marga sangat ia setuju karena baginya tidak perlu dilakukan pemberian marga. hal itu dikarenakan karena ia adalah keturunan Batak yang laki-laki. Dimana keturunan laki-laki adalah orang yang akan menurunkan marganya sehingga secara otomatis ketika nantinya ia menikah dan punya anak otomatis anak tersebut mengikuti marganya. Selain itu ia setuju dengan ide pernikahan tanpa marga karena ia sudah sering melihat prosesnya. Dimana proses yang dilalui sangat panjang bahkan memakan biaya yang sangat besar sehingga baginya lebih baik uang yang tadinya untuk membeli marga bisa ditabung untuk kebutuhan hidup lainnya.

Ia juga mengatakan bahwa ketika dilakukan pemberian marga kepada pasangannya ia merasa kasihan karena mau tidak mau pasangannya kelak harus beradaptasi dengan budaya Batak, beradaptasi dengan keluarga barunya bahkan ia harus menjunjung tinggi nilai budaya Batak lebih parahnya ketika suatu saat terjadi perpisahan ia tetap harus memakai marganya.

3.3.3 Negosiasi Identitas Batak Informan Pada Pernikahan Tanpa Marga

a. Infoman 1

Negosiasi erat kaitannya dengan komunikasi, karena negosiasi merupakan salah satu aktivitas dari komunikasi. Negosiasi akan berjalan dengan mudah apabila didukung dengan pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang dibentuk oleh keluarga Ine adalah Pola komunikasi yang sirkular dimana keluarga ini selalu menerapkan sistem keterbukaan ketika melakukan komunikasi sehingga hal-hal apa pun yang ingin disampaikan bebas untuk dikatakan. Ketika berkomunikasi, Ine memiliki dominan yang tinggi untuk membuka percakapan dengan orang tuanya terutama ketika membahas isu pernikahan.

Keluarga Ine bukanlah keluarga yang sangat ketat atau sangat kuat dengan adat dan budaya sehingga keluar Ine tidak mengharuskan anak-anaknya harus menikah dengan orang Batak. Keluarga ini memiliki keterbukaan yang sangat tinggi dengan semua budaya bahkan keluarga Ine bisa dikatakan adalah keluarga yang multikultural karena semua anak dari orang tua Ine menikah dengan budaya berbeda atau menikah bukan dengan suku Batak. Bagi keluarga ine perbedaan suku bukanlah suatu masalah yang besar karena setiap suku memiliki ciri berbeda. Bagi keluarga ini yang terpenting adalah sikap toleransi diantara mereka karena dengan adanya sikap saling menghargai maka perbedaan yang ada dapat diatasi.

b. Informan 2

Negosiasi merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi didalam keluarga. Negosiasi akan menjadi lebih mudah apabila pola komunikasi didalam keluarga dibangun lebih cair. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga Retha adalah pola komunikasi yang sirkular dimana dalam berkomunikasi setiap mereka memiliki keterbukaan satu dengan lainnya. Tidak menutup kemungkinan untuk isu pernikahan. Masalah bagaimana pernikahan Retha nantinya ia juga membicarakan kepada orang tuanya.

Keluarga Retha adalah salah satu keluarga yang multikultural dimana mamanya Retha memiliki darah campuran tingkok dari neneknya Retha sehingga dengan adanya hal tersebut keluarga ini sangat terbuka dengan semua budaya. Keluarga Retha bukanlah keluarga yang sangat kuat dan kental dengan budaya Batak sehingga ketika anak-anaknya memiliki Pasangan tidak mengharuskannya dari suku Batak. keluarga ini menerima adanya perbedaan budaya. Bagi keluarga ini yang penting dalam memilih pasangan adalah agamanya yang ama.

c. Informan 3

Negosiasi perlu dilakukan didalam keluarga agar komunikasi dapat terjalin didalam keluarga. Negosiasi juga perlu didukung melalui pola komunikasi didalam keluarga. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga Albert adalah pola komunikasi yang sirkular. Dimana masing-masing dari mereka bebas mengutarakan pendapatnya. Komunikasi yang dipakai berifat dua arah sehingga masing-masing

mereka bisa memberikan masukan kepada yang lainnya. Penerapan pola komunikasi sirkular salah satunya terjadi pada pembahasan mengenai isu pernikahan. Dimana isu pernikahan sangat penting untuk dibahas. Dalam pembahasan isu pernikahan Albert memiliki sifat yang dominan untuk memulai pembicaraan.

Berbicara pernikahan tidak lepas isu tentang adat. Keluarga Albert merupakan keluarga yang masih sangat kuat akan budaya Batak. Keluarga Albert masih menjunjung tinggi budaya Batak karena sangat kuatnya dengan budaya Batak, kedua anaknya selalu diberikan pengertian tentang budaya secara langsung. Namun meski begitu keluarga ini tetap terbuka dengan perbedaan budaya. Orang tua Albert tidak mengharuskan ia menikah dengan orang Batak melainkan orang tuanya membebaskan pilihan kepada anaknya. Menurut orang tua Albert ketika anaknya memiliki pasangan yang berbeda dengannya tetap bisa dibuat menjadi Batak dengan cara memberi marga.

3.3.4 Deskripsi Struktural Keseluruhan

✓ Negosiasi Identitas Batak Pada Diri Informan

Negosiasi identitas Batak dalam diri informan mulai menurun karena kurangnya penanaman dalam diri informan. Hal ini terlihat pada informan 1 dan 2. Namun jika dilihat informan 1 dan informan 2 merupakan orang yang lahir dan besar bukan di daerah Sumatera sehingga kontaminasi budaya asing sangat mungkin terjadi pada diri mereka. Dimana pada informan 1 ia lahir dan besar di Jakarta. Dimana Jakarta

merupakan kota yang kosmopolitan dan bebas bahkan bukan hanya itu di Jakarta bukan hanya ada budaya Indonesia tetapi budaya Barat sudah masuk ke darah Jakarta. Informan 2 adalah informan yang lahir dan besar di Palembang dimana Palembang adalah kota yang mayoritas akan budaya Melayu. Besar dan tinggal di Palembang membuatnya mulai mengikuti budaya yang disana terlihat dari cara berbicaranya dimana informan 2 ini ketika berbicara lebih cenderung berlogat Melayu bahkan ia pandai berbahasa Melayu. Namun pada informan 3, ia lahir dan besar di Sumatera sehingga membuatnya paham dan mengerti akan budaya Batak.

✓ **Penerimaan Terhadap Pernikahan Tanpa Marga.**

Ketiga informan ini menerima ide pernikahan tanpa marga karena bagi mereka pemberian marga bukanlah hal yang penting lagi. Menurut mereka tidak akan ada permasalahan yang besar yang akan terjadi ketika tidak diberi marga. Ketiga informan ini memiliki keterbukaan dengan perbedaan yang ada. Bagi ketiga informan ini pernikahan dengan marga tidak perlu dilakukan karena ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan salah satunya pada informan 1 dan informan 2 mereka adalah keturunan Batak yang perempuan, dimana perempuan Batak tidak bisa menurunkan marga kepada anaknya sehingga tidak perlu diadakan pemberian marga bukan hanya itu bagi mereka perempuan Batak adalah orang yang dibeli jadi sudah bisa dipastikan ia akan mengikut suaminya. Sedangkan pada informan 3, ia adalah keturunan Batak yang laki-laki, dimana keturunan Batak laki-laki adalah orang yang akan meneruskan

marganya sehingga ketika kelai ia memiliki keturunan sudah bisa dipastikan anaknya akan memakai marga sang ayah. Selain itu informan 3 juga berpendapat bahwa pernikahan pemberian marga tidak perlu dilakukan karena ia baginya kasihan pasangannya kelak harus beradaptasi dengan budaya Batak, harus beradaptasi dengan keluarga baru, bahkan ia harus memegang tinggi budaya Batak.

✓ **Negosiasi Identitas Informan Pada Pernikahan Tanpa Marga**

Negosiasi identitas yang dilakukan oleh ketiga informan lebih mudah dilakukan karena ketiga informan membangun pola komunikasi yang lebih cair didalam keluarga. Pola komunikasi yang terbentuk pada keluarga ketiga informan adalah pola komunikasi yang sirkular. Dimana keluarga ketiga informan memiliki sikap keterbukaan satu dengan yang lainnya. Berbicara inisiatif, ketiga informan memiliki dominan yang tinggi dalam membuka pembicaraan salah satunya membahas isu pernikahan.

Bebicara keluarga, keluarga informan 1 dan informan 2 adalah keluarga yang terbuka akan budaya berbeda. Keluarga ini tidak mengharuskan anaknya untuk menikah dengan orang Batak. Keluarga ini juga bukan merupakan keluarga yang sangat kental dan kuat terhadap budaya Batak. Bukan hanya itu keluarga informan 1 dan informan 2 adalah keluarga yang sudah multikultural karena didalan keluarganya terdapat banyak suku sehingga toleran terhadap budaya berbeda sangat tinggi. Sedangkan pada keluarga informan 3, keluarganya merupakan keluarga yang sangat kuat dan kental akan buday Batak. Namun meskipun

begitu keluarga informan 3 tidak mengharuskan anaknya memiliki pasangan dari suku Batak.